

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam menjalankan aktivitas perusahaan perlu adanya kebijakan perusahaan untuk melakukan pertimbangan-pertimbangan dan analisa mengenai sumber modal maupun jenis modal yang paling menguntungkan bagi perusahaan. Maksud dan tujuan utama dari analisa tersebut untuk mengetahui bagaimana dana digunakan dan bagaimana kebutuhan dana tersebut dibelanjakan. Dengan kata lain, melalui analisa dana itu dapat diketahui darimana datangnya dan bagaimana digunakan. Pemilihan alternatif jenis modal dan sumber modal tersebut merupakan keputusan pembelanjaan perusahaan dalam mempengaruhi pertumbuhan profit yang dihasilkan perusahaan dan tingkat likuiditas perusahaan.

Sumber modal perusahaan ada dua macam, yaitu sumber modal internal dan sumber modal eksternal. Sumber modal internal, adalah sumber modal yang dibentuk atau dihasilkan sendiri dari dalam perusahaan. Sedangkan sumber modal eksternal, adalah sumber modal yang berasal dari tambahan penyertaan modal dari pemilik atau emisi saham baru, penjualan obligasi atau pinjaman, baik pinjaman jangka pendek maupun pinjaman jangka panjang. Pinjaman jangka pendek, adalah pinjaman dengan jangka waktu pengembalian kewajibannya tidak lebih dari satu tahun. Pinjaman jangka pendek ini dapat digunakan sebagai modal kerja untuk pembelanjaan operasional sehari-hari misalnya; biaya bahan baku, biaya pemeliharaan mesin, biaya suku cadang, biaya tenaga kerja langsung, biaya

pemasaran, dan sebagainya yang pada akhirnya dana yang telah dikeluarkan untuk keperluan tersebut diharapkan dapat kembali melalui hasil penjualan produksinya dalam jangka waktu yang pendek.

Dari segi kecepatan untuk memperoleh kebutuhan modal kerja, hutang jangka pendek relatif lebih mudah dan cepat diperoleh daripada hutang jangka panjang. Hal ini disebabkan karena kreditur enggan untuk memberikan pinjaman jangka panjang sebelum melakukan evaluasi keuangan secara cermat. Selain itu hutang jangka pendek relatif lebih fleksibel dibandingkan hutang jangka panjang. Dalam kondisi normal, bunga hutang jangka pendek lebih rendah daripada bunga hutang jangka panjang. Ini erat kaitannya dengan tingkat resiko yang dihadapi oleh kreditur. Dengan demikian cukup rasional jika kreditur menghendaki tingkat keuntungan yang lebih tinggi untuk mengkompensasi resiko yang mereka hadapi. Tetapi perlu diingat bahwa penggunaan hutang jangka pendek yang tidak hati-hati akan memberatkan perusahaan karena besar kemungkinan pada saat hutang jangka pendek tersebut jatuh tempo, perusahaan tidak mampu membayar kembali. Dengan demikian hutang jangka pendek dalam jumlah besar akan memperburuk tingkat likuiditas perusahaan. Dengan semakin meningkatnya likuiditas perusahaan, maka kepercayaan pihak luar terhadap kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya, tidak akan berkurang. Dengan adanya kepercayaan terhadap kemampuan perusahaan, maka kontinuitas perusahaan akan tetap terjamin.

PT. Kimu Enam Kemasindo, adalah perusahaan yang bergerak dalam bidang usaha pembuatan kardus atau box, dengan orientasi penjualan di dalam

negeri, yaitu Bandung, Bekasi, Bogor, Cianjur, Cibitung, Cirebon, Jakarta, Palembang, Pekanbaru, Purbalingga, dan Tasikmalaya. Dalam pembuatan kardus ini pengoperasiannya masih berproduksi berdasarkan job order. Dalam menjalankan aktivitas perusahaannya, PT. Kimu Enam Kemasindo menggunakan pinjaman jangka pendek sebagai salah satu sumber modalnya. Kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansial jangka pendek atau yang jatuh tempo disebut likuiditas, mengingat bahwa tingkat likuiditas, adalah angka perbandingan antara aktiva lancar dan hutang lancar, maka setiap transaksi yang mengakibatkan perubahan aktiva lancar dan hutang lancar akan mengakibatkan perubahan tingkat likuiditas.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian serta membahas masalah tersebut yang dituangkan dalam skripsi yang berjudul **“Pengaruh Pinjaman Jangka Pendek Terhadap Likuiditas Perusahaan Pada PT. Kimu Enam Kemasindo”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan pinjaman jangka pendek pada PT. Kimu Enam Kemasindo.
2. Bagaimana tingkat likuiditas pada PT. Kimu Enam Kemasindo.
3. Bagaimana pengaruh perkembangan pinjaman jangka pendek terhadap tingkat likuiditas perusahaan pada PT. Kimu Enam Kemasindo.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui perkembangan pinjaman jangka pendek pada PT. Kimu Enam Kemasindo.
2. Untuk mengetahui tingkat likuiditas pada PT. Kimu Enam Kemasindo
3. Untuk mengetahui besarnya pengaruh perkembangan pinjaman jangka pendek terhadap tingkat likuiditas perusahaan pada PT. Kimu Enam Kemasindo.

1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh berbagai pihak yang berkepentingan dengan penelitian ini, antara lain:

1. Bagi penulis

Untuk lebih memahami secara teoritis dan praktis mengenai ilmu manajemen keuangan khususnya mengenai masalah pinjaman jangka pendek dan hubungannya dengan tingkat likuiditas perusahaan.

2. Bagi perusahaan

Sebagai bahan masukan (input) atau sebagai bahan perbandingan, khususnya bagi pihak manajemen dalam mengambil dan menentukan kebijakan jangka pendek dan kemampuan perusahaan dalam membiayai keuangan jangka pendek agar perusahaan dapat berjalan dengan baik.

3. Bagi peneliti lainnya

Dapat memberikan manfaat, yaitu sebagai sumber informasi dan sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya yang lebih luas dan lebih mendalam.

1.5 Kerangka Pemikiran

Setiap perusahaan membutuhkan modal untuk menjalankan aktivitas dan kelangsungan usahanya. Modal yang dibutuhkan oleh perusahaan terdiri dari dua sumber, yaitu modal yang berasal dari perusahaan itu sendiri dan modal yang berasal dari luar. Modal yang berasal dari luar, ada yang berupa pinjaman jangka panjang dan ada yang berupa pinjaman jangka pendek. Kredit-kredit ini didapatkan dari bank dan nonbank dan biasanya disertai dengan jaminan seperti gudang, tanah dan sebagainya. Teguh Pudjo Muljono dalam bukunya Manajemen Perkreditan (2001,9) mengemukakan pengertian kredit sebagai berikut:

- a. Kredit, adalah kemampuan untuk melaksanakan pembelian atau mengadakan suatu pinjaman dengan suatu janji pembayarannya akan dilakukan ditangguhkan pada suatu jangka waktu yang disepakati.
- b. Sedangkan pengertian yang lebih mapan untuk kegiatan perbankan di Indonesia, pengertian kredit ini telah dirumuskan dalam Bab I, pasal 1 ayat 12 Undang-Undang No. 7 tahun 1992 tentang perbankan yang merumuskan sebagai berikut:

“Kredit, adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk

melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah bunga, imbalan atau pembagian hasil keuntungan”.

Dari perumusan di atas ada beberapa kesimpulan yang dapat ditarik, yaitu:

- Adanya suatu penyerahan hutang / tagihan atau dapat juga barang yang menimbulkan tagihan tersebut kepada pihak lain, dengan harapan memberi pinjaman ini bank akan memperoleh suatu tambahan nilai dari pokok pinjaman tersebut yang berupa bunga sebagai pendapatan bagi bank yang bersangkutan.
- Dari proses kredit itu telah didasarkan pada suatu perjanjian yang saling mempercayai kedua belah pihak akan mematuhi kewajibannya masing-masing.
- Dalam pemberian kredit ini terkandung kesepakatan pelunasan hutang dan bunga akan diselesaikan dalam jangka waktu tertentu yang telah disepakati bersama.

Dalam meningkatkan usahanya, perusahaan dapat menggunakan pinjaman jangka pendek sebagai salah satu sumber modalnya. Menurut Brigham dalam bukunya *Financial Management* (1999,856) pinjaman jangka pendek adalah:

“ Short term credit is defined as any liability originally schedule for payment within one year ”.

Dari definisi tersebut di atas dinyatakan bahwa pinjaman jangka pendek, adalah segala jenis hutang yang dijadwalkan untuk dibayar selama waktu satu tahun.

Pinjaman jangka pendek ini mempunyai banyak keuntungan, diantaranya diungkapkan oleh Brigham (1999,856), yaitu:

1. *The speed with which short terms loans can be arranged.* Waktu dalam mendapatkan pinjaman jangka pendek dapat diatur (lebih cepat).
2. *Increased flexibility,* meningkatkan keleluasaan dalam negosiasi dengan pihak debitur.
3. *The fact that short term interest rate are generally lower than long term rates,* pada kenyataannya bahwa bunga pinjaman jangka pendek lebih rendah daripada bunga pinjaman jangka panjang.

Pinjaman jangka pendek mempunyai jangka waktu pengembalian yang cepat. Umumnya perusahaan menggunakan pinjaman jangka pendek ini untuk membiayai operasional perusahaan. Lukman Syamsuddin dalam bukunya *Manajemen Keuangan Perusahaan* (1995,322) mengatakan bahwa:

“Sumber pembelanjaan jangka pendek timbul sebagai akibat dari operasi perusahaan yang normal, misalnya dengan meningkatnya volume penjualan maka hutang dagang (*account payable*) juga akan meningkat karena semakin besarnya pembelian-pembelian kredit yang harus dilakukan untuk memenuhi jumlah peningkatan produksi dan penjualan. Di samping itu, sebagai konsekuensi logis dari peningkatan volume penjualan maka biaya-biaya yang masih harus dibayar misalnya; upah, bunga, dan lain-lain juga akan turut meningkat karena kebutuhan-kebutuhan akan semakin besar”.

Pada umumnya, dalam suatu perusahaan ada berbagai macam jenis modal, yaitu:

1. Modal asing

Adalah modal yang berasal dari luar perusahaan yang bersifat sementara bekerja dalam perusahaan dan bagi perusahaan yang bersangkutan modal tersebut merupakan hutang yang harus dibayar kembali baik bunga

maupun pinjaman pokoknya. Modal kredit ini terbagi dalam tiga golongan, yaitu:

1. Kredit jangka pendek. Kuswadi dalam bukunya yang berjudul *Rasio-Rasio Keuangan Bagi Orang Awam* (2006,28) mengatakan bahwa:

“kewajiban jangka pendek, adalah hutang yang harus segera dilunasi dalam jangka pendek, yaitu kurang dari masa satu tahun”.

Sumber-sumber utama hutang jangka pendek, adalah hutang usaha atau kredit perdagangan, pos-pos akrual, kredit bank jangka pendek dan warkat komersial. Biasanya kredit jangka pendek digunakan sebagai modal kerja perusahaan.
2. Kredit jangka menengah. Suad Husnan dan Enny Pudjiastuti dalam bukunya yang berjudul *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan* (2002,399) mendefinisikan kredit jangka menengah sebagai kredit yang jangka waktu pelunasannya antara satu sampai dengan kurang dari lima tahun. Kebutuhan membelanjai usaha dengan kredit ini dirasakan karena adanya kebutuhan yang tidak dapat dipenuhi dengan kredit jangka pendek disatu pihak dan juga sulit dipenuhi dengan kredit jangka panjang dilain pihak.
3. Kredit jangka panjang. Kuswadi mendefinisikan kredit jangka panjang sebagai kewajiban yang berasal dari transaksi masa lalu yang belum jatuh tempo dalam waktu satu tahun. Umumnya digunakan untuk membelanjai pelunasan perusahaan (ekspansi) atau modernisasi dari perusahaan karena kebutuhan modal untuk keperluan tersebut meliputi jumlah yang besar.

2. Modal sendiri

Modal sendiri pada dasarnya, adalah modal yang berasal dari pemilik perusahaan yang tertanam dalam perusahaan untuk waktu yang tidak tertentu lamanya. Oleh karena itu modal sendiri ditinjau dari sudut likuiditas merupakan dana jangka panjang yang tidak tertentu waktunya.

Pada intinya, perusahaan menggunakan pinjaman jangka pendek untuk membiayai modal kerja, yang akan dikelola sehingga perusahaan mampu untuk membayar hutang jangka pendeknya tersebut dan likuiditas perusahaan tetap terjaga.

Kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia dinamakan likuiditas, di mana likuiditas tidak saja mengandung makna yang berhubungan dengan keadaan keuangan secara keseluruhan tetapi juga bagaimana perusahaan tersebut dapat mengubah aktiva lancar tertentu menjadi kas.

Tingkat likuiditas ini diukur melalui rasio likuiditas perusahaan berdasarkan laporan keuangan perusahaan yang terdiri dari laporan rugi laba dan neraca perusahaan. James van Horne, John M. Wachowicz Jr, dalam bukunya *Fundamentals of Financial Management* (1998,129), mengemukakan:

“Liquidity ratios compare short-term obligations to short-term (or current) resources available to meet these obligations, from these ratios, much insight can be obtained into the present cash solvency of the firm and the firm’s ability to remain solvent in the event of adversity”.

Rasio likuiditas ini memperlihatkan apakah perusahaan mampu setiap saat dapat memenuhi pembayaran-pembayaran yang diperlukan untuk kelancaran jalannya perusahaan.

Untuk mengetahui tingkat likuiditas suatu perusahaan dilakukan dengan menghitung rasio likuiditas, yaitu:

- *Current Ratio*

Rumus *current ratio*

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{Current assets}}{\text{Current liabilities}} \times 100\%$$

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, perlunya mengetahui lebih jauh mengenai pengaruh pinjaman jangka pendek yang digunakan untuk modal kerja perusahaan terhadap tingkat likuiditas perusahaan.

1.6 Hipotesis

Perusahaan menggunakan pinjaman jangka pendek sebagai modal kerja dimana modal kerja ini dibutuhkan untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan. Apabila perusahaan kekurangan modal kerja untuk memperluas penjualan dan meningkatkan produksinya, maka besar kemungkinan perusahaan akan kehilangan pendapatan dan keuntungan, dengan kata lain perusahaan tidak dapat membayar kewajiban jangka pendek tepat pada waktunya dan akan menghadapi masalah likuiditas.

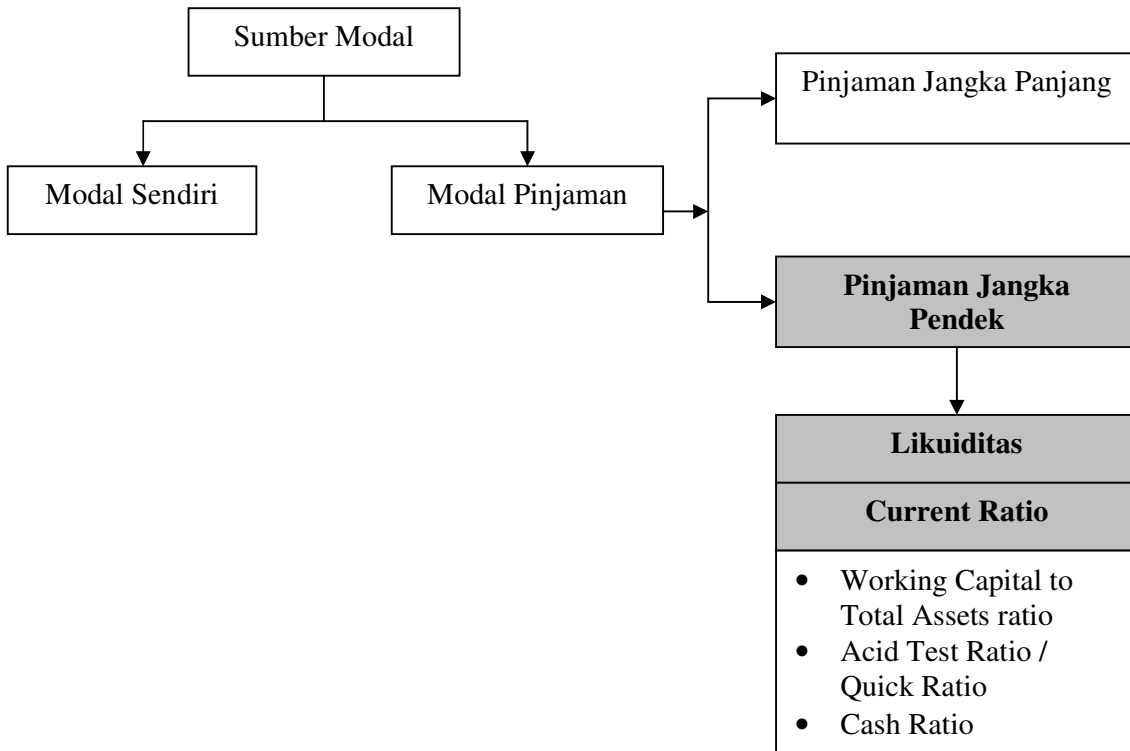
Pinjaman jangka pendek selain dapat mendukung pelaksanaan aktivitas operasional perusahaan, dapat juga memberatkan perusahaan karena


pinjaman jangka pendek dalam jumlah yang sangat besar akan memungkinkan perusahaan tidak dapat melunasinya pada saat jatuh tempo. Kuswadi (2006,131)

Dengan demikian hipotesis yang dapat ditarik, adalah “ **Pinjaman Jangka Pendek Yang Digunakan Perusahaan Berpengaruh Terhadap Likuiditas Perusahaan**” .

Bagan kerangka pemikiran dapat dilihat pada gambar 1.1

Gambar 1.1



 → Yang diteliti

 → Tidak diteliti